

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada kondisi sosial dan perekonomian warga. Pasalnya virus *corona* ini penularannya terjadi secara cepat dan tidak terkendali. Akibatnya, pelaksanaan protokol kesehatan seperti memakai masker dan *social distancing* wajib dilaksanakan, dan yang terjadi adalah aktivitas pekerjaan terkena imbasnya, banyak yang terkena PHK dan mengalami perubahan pendapatan.¹

Perubahan dinamika inilah yang mengakibatkan warga harus bisa beradaptasi dengan realitas dan kebiasaan yang baru. Terutama dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari demi mempertahankan hidup. Dengan segala keterbatasannya, pemenuhan kebutuhan seperti bekerja hingga kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring.

Realitas yang terjadi di Desa Cileunyi Wetan juga tidak berbeda jauh. Sebelum pandemi, tanpa ada rasa takut, orang-orang merasa bebas ketika di luar rumah, mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, lalu-lintas selalu ramai. Namun, pasca-pandemi mobilitas masyarakat pun kian menurun drastis. Rutinitas berubah, yang sebelumnya sering berpergian sekarang memilih berdiam diri atau melakukan aktivitas dari rumah, akibat rasa takut akan penyebaran virus *corona*, ditambah dengan adanya turun tangan pemerintah untuk mendisiplinkan masyarakat dengan anjuran *social distancing*. Hal ini mengganggu kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga terjadinya penurunan pendapatan, dalam konteks ini laki-laki atau suami yang secara tradisional adalah pencari nafkah utama

¹ Ngadi, Ruth Meilianna & Yanti Astrelina Purba, *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap PHK dan Pendapatan di Indonesia*, Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan Covid-19, Juli 2020, hal. 44.

keluarga. Keluarga harus memutar otak agar mereka tetap mendapatkan pemasukan walaupun keadaan sedang sulit.

Muncul simpati dari seorang istri atau perempuan untuk membantu menstabilkan kembali perekonomian keluarganya. Perempuan menyalurkannya dengan cara membantu suaminya sebagai pencari nafkah sekunder, salah satunya dengan cara menjadi pelaku UMKM, khususnya usaha mikro. Model usaha ini dinilai efektif dan memiliki potensi yang memungkinkan. Cukup membuka lapak di depan rumah, atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan data yang Peneliti dapatkan dari dokumen Profil Desa Cileunyi Wetan 2021, dalam hal mata pencaharian, banyak masyarakat di sini menafkahi dirinya dengan menjadi buruh pabrik, terutama perempuan, namun rata-rata masyarakat Desa Cileunyi Wetan bermata pencaharian sebagai pedagang dan wiraswasta sehingga banyak UMKM, berupa kaki lima, toko-toko kecil atau lapak perdagangan di pasar tumpah. Jumlah pelancong yang datang dari luar daerah lumayan tinggi, dan berada dekat dengan jalur transit memang sedikit menguntungkan bagi pelaku UMKM, sebab tidak jarang para pelancong tersebut akan berhenti sejenak untuk sekadar istirahat sambil makan di warung makan, atau bertujuan membeli oleh-oleh sebelum melanjutkan perjalanan mereka.

Di era modern sekarang ini perempuan tidak semata-mata hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang seakan terpenjara pekerjaan domestik, namun juga sudah mulai berperan di ruang publik. Mereka memiliki kesempatan yang sama di masyarakat. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 27, yang menyatakan tentang kesamaan hak dan kewajiban di bidang kesehatan, hak perempuan, politik, hukum, dan

pekerjaan bagi penduduk, tanpa membedakan jenis kelaminnya, entah itu laki-laki atau perempuan.²

Kaum perempuan sedikit demi sedikit menunjukkan eksistensinya.³ Dibekali dengan pemahaman tentang kesetaraan gender, walaupun banyak juga yang belum, karena keterbatasan pendidikan dan kultur yang amat mengekang, mitos, dan bahkan takut karena dogma-dogma agama yang penafsirannya malah dipelintir untuk kepentingan laki-laki saja. Sering pula perempuan bekerja itu memang tuntutan kultural yang tidak memihak kepada kaum perempuan, yang memaksanya untuk menanggung beban dapur, sumur, kasur yaitu urusan rumah tangga yang sudah lama melekat dan menjadi stereotipe perempuan, sekaligus bekerja (publik).

Munculnya kesadaran pada diri perempuan untuk berperan di ruang publik entah itu bekerja, pergerakan, bergelut di bidang politik dan pemerintahan menunjukkan bahwa eksistensinya dapat diperhitungkan, namun semuanya itu tidak sejalan dengan berkurangnya beban perempuan di rumah.⁴

Fenomena di atas merupakan contoh nyata bahwa persoalan gender di Indonesia belum selesai. Jika mengacu pada Mansour Fakih, bahwa sebenarnya ketidakadilan gender masih menyelimuti khususnya kaum perempuan. Juga menurutnya untuk dapat menganalisis ketidakadilan gender itu perlu memahami lima manifestasi, lima manifestasi itu diantaranya meliputi:

Pertama, marginalisasi. Yaitu keadaan di mana kaum perempuan keberadaannya terpinggirkan. Terutama dalam hal perekonomiannya. Kedua, subordinasi. Merupakan situasi ketika perempuan hanya dianggap

² Suparman, *Peran Ganda Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)*, Jurnal Edumaspul, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 104-114.

³ Thung Ju Lan, *Perempuan dan Modernisasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 17 No.1 Tahun 2015, hal. 25.

⁴ Nurul Hidayati, *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*, Muwazah, Vol. 7 No. 2 Tahun 2015, hal. 108.

sebagai nomor dua setelah laki-laki, artinya kepentingan laki-laki akan selalu didahulukan. Ketiga, stereotipe. Maksudnya adalah pelabelan terhadap perempuan yang sifatnya menyesatkan atau tidak benar, misalnya perempuan dianggap hanya harus berkulat di rumah saja tidak boleh bekerja di luar dan menjadi pencari nafkah. Keempat, kekerasan. Seperti namanya kekerasan merupakan bentuk tindakan yang bertujuan melukai, hingga merenggut nyawa seseorang. Bentuk kekerasan ini sering terjadi kepada perempuan, misalnya pemerkosaan. Kelima, beban ganda. Beban ganda adalah keadaan di mana perempuan harus memikul banyaknya beban akibat berbagai pekerjaan dan aktivitas yang ia lakukan sehari-hari.

Dari sekian banyaknya bentuk ketidakadilan gender tersebut. Di lapangan, Peneliti melihat bahwa yang umumnya terjadi di masyarakat atau rumah tangga adalah beban ganda yang mengikat pada diri perempuan, terutama yang telah menikah dan menjadi seorang ibu bagi anaknya.

Beban ganda yang dimaksud di sini adalah. Di satu sisi, karena kondisi sekarang yang sedang tidak baik-baik saja, jadi ada keinginan untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi pelaku UMKM. Tapi di sisi lain, meski memutuskan untuk aktif dengan urusan publik (UMKM), para perempuan ini juga harus tetap melakukan pekerjaan rumahan pada umumnya, seperti menyiapkan masakan, membersihkan rumah, mencuci pakaian, harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan perhatiannya kepada anak, apalagi jika anaknya masih bayi atau anak-anak yang tergolong rewel, ditambah dengan membimbing anaknya dalam proses pembelajaran daring. Dari permasalahan tersebut maka kaum perempuan telah memikul beban yang berlebihan dalam kesehariannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terkait dengan beban ganda yang dialami oleh kaum perempuan yang menjadi pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19, Peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi, maka dari itu Peneliti tuangkan penelitian ini

dengan judul: “Fenomena Beban Ganda Perempuan Pelaku UMKM di Masa Pandemi Covid-19 (Penelitian di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Apa faktor penyebab munculnya beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 terhadap kehidupan rumah tangga di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potret beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 terhadap kehidupan rumah tangga di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi suatu penyumbang dalam khazanah keilmuan, pengetahuan dan pengembangan wawasan, ataupun pemikiran umumnya terkait ilmu sosiologi tentang kajian gender, khususnya terkait fenomena beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19. Selain itu, diharapkan juga mampu mengembangkan, menguatkan, dan mengkritisi teori yang telah ada sebelumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dalam melaksanakan penelitian-penelitian yang akan datang. Bagi pemegang wewenang, untuk menjadi suatu model yang dapat diterapkan dalam membentuk, meningkatkan atau memperbaiki kebijakan yang berhubungan dengan fenomena beban ganda perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menjadi media untuk memberikan kesadaran terhadap warga tentang bentuk ketidakadilan gender, sehingga dapat memperlakukan perempuan secara adil tanpa adanya pemberian beban ganda yang berlebihan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Permasalahan penelitian yang diangkat yaitu fenomena beban ganda yang dialami oleh perempuan pelaku UMKM di Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi. Di masa pandemi Covid-19 beban perempuan semakin berat. Beban ganda ini terjadi akibat multi-peran (domestik dan publik) yang dikerjakan oleh kaum perempuan.

Beban ganda merupakan bentuk dari ketidakadilan gender. Beban ganda adalah ketika terjadinya ketidakseimbangan dalam pembagian beban antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang telah menikah, mempunyai anak, dan sekaligus bekerja akan tetapi tidak disertai dengan berkurangnya beban domestik, sehingga tugas dan tanggung jawab perempuan itu menjadi ganda.

Pertama, domestik. Seperti kebanyakan perempuan pada umumnya, mereka terbebani oleh tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan membereskan rumah. Selain itu juga menjadi istri yang melayani suaminya dan sebagai ibu untuk anak mereka. Tentunya peran ini sama sekali tidak gampang, dan memerlukan fisik juga mental yang kuat. Kedua, publik. Memikul beban terkait berbagai urusan pekerjaan, dalam konteks ini UMKM. Jadi, di samping sibuk dengan urusan yang sifatnya reproduktif, perempuan juga memiliki tanggung jawab dalam hal produktif yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Kegiatan UMKM yang dipilih oleh perempuan ini merupakan bentuk inisiatif mereka dalam usaha membantu menambah pemasukan suami sebagai pencari nafkah utamanya. Meskipun sebagian dari perempuan pelaku UMKM ini sudah melakukan usaha mikro sebelum terjadinya pandemi, namun sebagian ada juga yang baru melakukannya di periode pandemi. Desa Cileunyi Wetan sendiri cenderung ramai dalam kegiatan jual-beli serta lokasinya yang strategis maka dampaknya juga terasa bagi para pelaku UMKM, terutama pelaku usaha mikro seperti kelontongan, kaki lima, warung makan, atau makanan khas seperti seblak, lumpia basah.

Secara umum faktor penyebab terjadinya beban ganda ini bisa bervariasi. Situasi sosial dan kehendak individu menjadi faktor yang paling berpengaruh. Dalam observasi yang telah dilakukan Peneliti, paling umum terjadi adalah adanya kemauan seorang istri atau ibu untuk mempunyai penghasilannya sendiri, dengan memanfaatkan waktu kosong yang ada

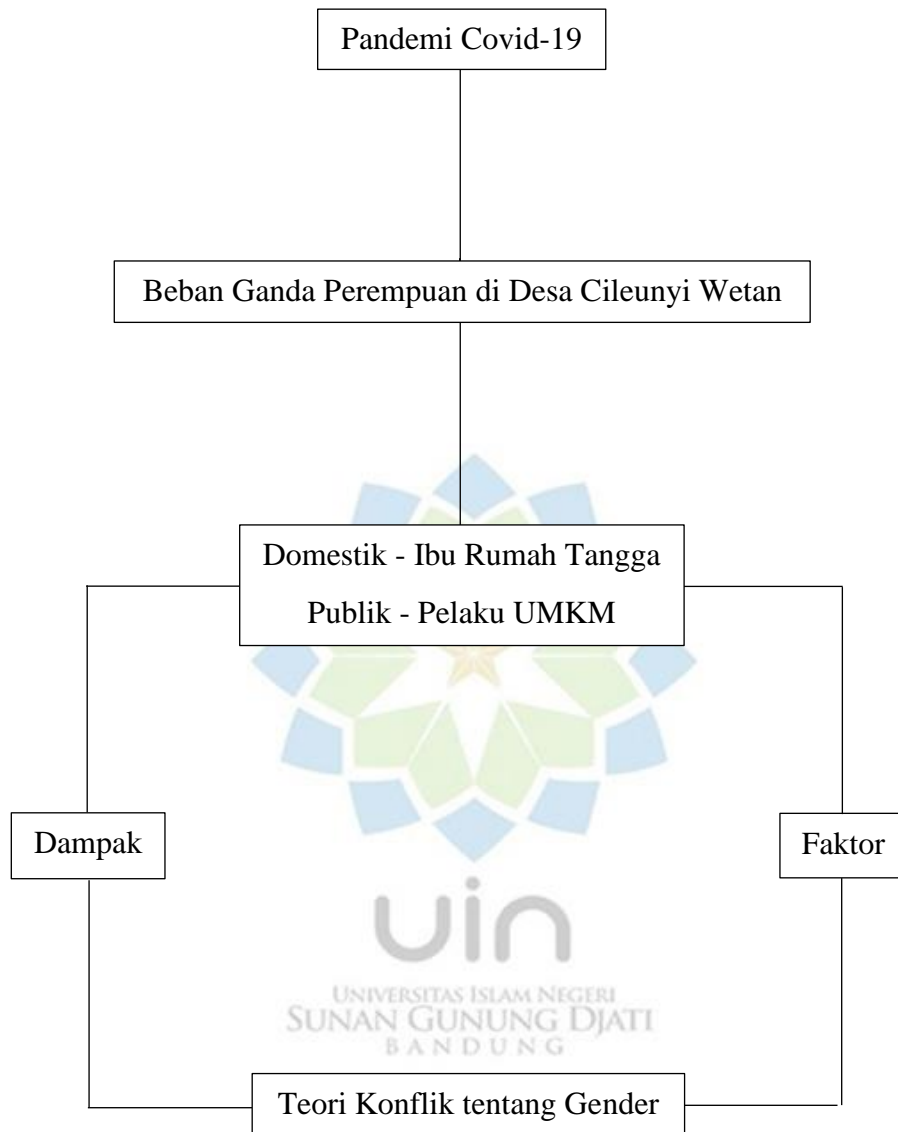
sehingga tidak terbangun dengan aktivitas yang kurang produktif sehingga dapat lebih mensejahterakan keluarga.

Di sisi lain beban ganda ini juga bisa memberikan dampak tertentu apabila tidak memperhatikan hal-hal penting lainnya. Bekerja dan menjadi ibu rumah tangga perlu manajemen waktu yang baik. Terkadang apabila tidak seimbang maka akan terjadi penelantaran, misalnya kehidupan keluarga tidak terurus dan kurang diberi perhatian, juga yang terpenting adalah keadaan mental, fisik, dan sosial perempuan yang memikul beban ganda itu harus tetap kuat dan tetap terjaga.

Sebagai pisau analisis untuk mengkaji hasil penelitian nanti, Peneliti akan menggunakan teori konflik tentang gender. Asumsi teori konflik tentang gender ini adalah perbedaan gender dalam pembagian kerja merupakan bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan karena lebih menguntungkan bagi kaum laki-laki. Perempuan terjebak dalam penguasaan laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan sedangkan perempuan terpinggirkan karena tidak memiliki hak istimewa untuk memberikan suatu perubahan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini Peneliti melihat keterkaitan antara topik penelitian dengan teori konflik tentang gender. Pasalnya para perempuan pelaku UMKM di masa pandemi Covid-19 ini mengalami beban kerja yang lebih berat daripada laki-laki akibat perannya di rumah terlalu banyak. Bila dilihat dari teori konflik tentang gender tentunya hal tersebut tidak akan terjadi karena hubungan antara suami-istri di dalam rumah tangga adalah sejajar. Dan pekerjaan rumah tidak akan melihat apa jenis kelamin individu tersebut. Dari sanalah terlahir suatu kesenjangan.

Dari uraian di atas maka dapat disederhanakan secara singkat alur atau kerangka pemikiran dari penelitian ini. Gambarnya seperti yang tertera di bawah ini:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6 Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Aulia (2021) yang berjudul “Peran Ganda Perempuan sebagai Pelaku UKM dalam Memenuhi Sosial Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi *coronavirus disease* (Covid-19) (Di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan)”. Meneliti peran perempuan sebagai pelaku UKM di masa pandemi Covid-19 yang bertujuan

untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian didapatkan para ibu rumah tangga bekerja keras demi memperjuangkan kesejahteraan sosial-ekonomi keluarga, indikatornya yaitu pendidikan anak, pendapatan, kebutuhan pokok, kesehatan, tempat tinggal, tabungan, dan interaksi sosial. Persamaan penelitian Aulia (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, subjek penelitian yang sama, yaitu perempuan pelaku UKM atau UMKM. Perbedaannya, terletak pada dasar keilmuan yang digunakan sebagai alat analisis adalah ilmu kesejahteraan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan ilmu sosiologi.

Kedua, penelitian oleh Handayani (2020) yang berjudul “Multi Peran Wanita Karir pada Masa Pandemi Covid-19”. Meneliti tentang bagaimana perempuan karir melakukan aktivitasnya selain sebagai perempuan karir, ibu rumah tangga dan mendampingi anaknya sebagai duru saat belajar daring. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa informan mengalami kesulitan membagi porsi antara kerja dan menjalani peran tambahan sebagai guru bagi anak-anaknya ketika belajar daring, di waktu yang sama. Persamaan penelitian Handayani (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah multi-peran yang dilakukan perempuan tidak menghilangkan beban ganda di rumah, ditambah situasi pandemi semakin mempersulit keadaan. Perbedaannya, karir atau pekerjaan perempuan yang diteliti itu adalah dosen dan pegawai, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan informan yang dipilih hanya perempuan yang bekerja sebagai pelaku UMKM.

Ketiga, penelitian oleh Darmayanti dan Budarsa (2021) yang berjudul “Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19”. Metode yang digunakan adalah kualitatif bermodel studi kasus. Pengumpulan datanya melalui pengamatan langsung dan wawancara.

Meneliti perempuan khususnya istri pekerja pariwisata dalam upaya mempertahankan ekonomi selama pandemi Covid-19. Hasilnya, kelompok perempuan Bali ini berperan penting dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga, juga menghadirkan solusi dengan membuka warung makanan tanpa meninggalkan kewajiban domestik. Persamaan penelitian Darmayanti dan Budarsa (2021) dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu perempuan yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang membuka usaha mikro seperti warung makan dan pedagang kaki lima. Perbedaannya pisau analisis yang dipakai adalah konsep *subaltern* yang digagas Gramsci, sedangkan Peneliti menggunakan teori konflik tentang gender.

Keempat, penelitian oleh Haekal dan Fitri (2020) yang berjudul “Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia (*The Dual Role Dilemma of Female Lecturers During the Covid-19 Pandemic in Indonesia*)”. Meneliti tentang tantangan dosen perempuan yang harus bekerja ketika pandemi Covid-19. Menggunakan metode kualitatif dan menyebarkan pertanyaan penelitian mendalam secara daring sebagai pengumpulan data. Melibatkan lima belas dosen perempuan sebagai subjek penelitian. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa, masih ada eksploitasi gender di sebagian rumah tangga dan tempat kerja, tetapi masih ada tempat privat dan publik yang menjunjung tinggi keadilan gender. Persamaan penelitian Haekal dan Fitri (2020) dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada kultur patriarki yang condong lebih terjadi di lingkungan kampus, hal ini juga secara umum sudah menjadi budaya di Desa Cileunyi Wetan. Perbedaannya, pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap dosen perempuan yang berperan ganda. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, Peneliti memiliki subjek yang sangat berbeda yaitu perempuan pelaku UMKM.